

PERCERAIAN DAN PERAN SINGLE PARENT PEREMPUAN DI KABUPATEN BANYUWANGI

Harwanti Noviardari^{1a*}, Galuh Endah Rini^{2b}

¹²Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Banyuwangi

^aharwantinoviandari@gmail.com, ^bgaluhendah182@gmail.com

Corresponding Author*

harwantinoviandari@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received : 23-2-2023

Revised : 18-3-2023

Accepted : 30-3-2023

KEYWORDS

Perceraian,
Dampak Perceraian,
Single Parent Perempuan

ABSTRACT

Divorce is a legal process that ends the marriage bond between husband and wife. This phenomenon is increasingly common in modern society, and has significant social consequences. One of the most obvious consequences is the role of single parents, especially women's single parents. The role of single parent women has been the subject of increasing attention in social studies and scholarly research. Women going through divorce often assume full responsibility for raising their children after separating from their spouse. In conclusion, divorce has a significant impact on the role of a single parent woman. They face great economic and emotional challenges, but also have the potential to develop into strong and empowered individuals. A better understanding of the experiences and needs of single female parents can help communities and institutions to better support them in overcoming adversity and building a better future for themselves and their children

This is an open access article under the CC-BY-SA license.



PENDAHULUAN

Perceraian adalah proses hukum atau sosial di mana suatu pernikahan diakhiri secara resmi. Banyak faktor yang dapat menyebabkan perceraian, termasuk perbedaan yang tidak dapat diselesaikan antara pasangan, ketidaksetiaan, masalah keuangan, perbedaan dalam nilai-nilai atau tujuan hidup, serta masalah komunikasi dan kesalahpahaman yang berkelanjutan (Syauki, 2018).

Perceraian dapat memiliki dampak yang signifikan, terutama pada anak-anak dan pada perempuan yang menjadi orang tua tunggal. Peran single-parent (orang tua tunggal) perempuan dalam konteks perceraian seringkali melibatkan tanggung jawab yang lebih besar dalam merawat dan membesarkan anak-anak tanpa bantuan pasangan. Dalam beberapa kasus, perempuan dapat menjadi satu-satunya penanggung jawab dalam menyediakan kebutuhan fisik, emosional, dan finansial bagi anak-anak mereka.

Peran single-parent perempuan dapat sangat menuntut dan menantang. Mereka harus menghadapi tantangan ganda dalam membagi waktu antara pekerjaan, pengasuhan anak, pendidikan, dan menjaga kehidupan pribadi mereka sendiri. Beban finansial sering kali lebih berat bagi perempuan yang menjadi orang tua tunggal, karena mereka harus mengatasi tanggung jawab penghidupan keluarga tanpa bantuan pendapatan dari pasangan seperti perceraian yang ada di Kabupaten Banyuwangi sangat meningkat yang berakibatnya single parent atau orangtua tunggal (Noviandari, 2017). Perceraian orangtua di Kabupaten Banyuwangi menimbulkan sebab-sebab berubahnya keluarga, perubahan dalam kehidupan keluarga, perubahan keluarga oleh karena perceraian di Kabupaten Banyuwangi ada beberapa berpisah secara emosional, berpisah karena putusnya ikatan pernikahan antara suami dan istri secara sah atau hukum, berpisah karena ekonomi atau masalah uang, berpisah dengan kedua orangtuanya atau ayah dan ibu secara utuh, berpisah karena mengikuti komunitas atau pertemanannya, dan berpisah dengan cara tidak bertemu antara satu sama lain untuk saling menghindari tatap muka dari kedua belah pihak agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Perceraian di Kabupaten Banyuwangi lebih condong pada masalah ekonomi atau masalah uang yang mengakibatkan perempuan di Kabupaten Banyuwangi menjadi single-parent, single parent juga menghadapi stigmatisasi sosial dan tekanan psikologis. Masyarakat sering memiliki harapan dan norma yang berbeda terkait peran gender dan keberadaan keluarga tradisional dengan dua orang tua. Ini dapat menyebabkan perempuan single-parent di Kabupaten Banyuwangi merasa terpinggirkan atau tidak diakui secara sosial, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kesejahteraan mental dan emosional mereka.

Namun, peran single-parent di Kabupaten Banyuwangi juga dapat memberikan kesempatan untuk pertumbuhan dan penguatan diri. Banyak perempuan Banyuwangi yang berhasil mengatasi tantangan ini dan menjadi contoh yang kuat bagi anak-anak mereka. Mereka dapat mengembangkan keterampilan multitasking, kemandirian, dan ketangguhan yang luar biasa (Noviandari et al., 2022). Selain itu, ada dukungan sosial dan sumber daya yang tersedia bagi perempuan single-parent di Kabupaten Banyuwangi, seperti kelompok dukungan, organisasi nirlaba, dan program bantuan pemerintah yang dapat membantu mereka menghadapi tantangan ini.

Peran single-parent perempuan Kabupaten Banyuwangi sangat unik, dan pengalaman mereka berbeda-beda. Penting bagi masyarakat Banyuwangi untuk memahami tantangan yang dihadapi oleh perempuan dalam peran ini dan memberikan dukungan yang diperlukan, termasuk dukungan emosional, finansial, dan sosial, untuk memastikan kesejahteraan dan kesetaraan bagi mereka serta anak-anaknya.

Perceraian

Hurlock mengatakan perceraian merupakan penyelesaian perkawinan apabila pihak suami dan istri sudah tidak menemukan jalan keluar atas permasalahannya yang tidak membuahkan kebahagiaan atas perkawinannya. Perceraian dapat dilakukan secara hukum maupun diluar hukum (Kamila, A. 2020). Perceraian adalah peristiwa yang traumatis bagi semua pihak yang terlibat bagi pasangan yang tak lagi dapat hidup bersama dan juga bagi anak-anak, mertua / ipar, sahabat, Perceraian dalam keluarga merupakan perubahan besar, bagi anak-anak akan mengalami reaksi emosi dan perilaku karena kehilangan satu orang tua. Emery menegaskan definisikan perceraian merupakan berpisahnya pasangan suami istri dan berakhirnya suatu ikatan perkawinan atas dasar kesepakatan antara pihak suami maupun pihak istri, disebabkan oleh tidak terpenuhinya kebutuhan antara kedua belah pihak (Harjianto, et., al. 2019). Nakamura perceraian merupakan suatu hal yang paling menyakitkan dimana pasangan suami istri yang membangun rumah tangga harus berakhir Faridul Ahmad (2022). Berakhirnya hubungan pernikahan dapat disebabkan berbagai macam hal. Namun adanya perceraian ini tidak menutup kemungkinan sebuah pasangan membuka jalan bagi kehidupan yang baru.

Sehingga ketiga tokoh yaitu perceraian merupakan berakhirnya ikatan pernikahan antara suami dan istri karena tidak terpenuhi kebutuhannya atau tidak dapat lagi hidup bersama dimana perceraian ini dapat dilakukan secara hukum maupun diluar hukum.

Dampak Perceraian

Perceraian dapat meninggalkan dampak bagi semua anggota keluarga baik terhadap pasangan yang bercerai maupun anak seperti perasaan kecewa, kesedihan, stress, marah, trauma, menurunnya prestasi, menyalahkan diri sendiri dan orang tua, dan putusanya tali silaturahmi diantara keluarga kedua belah pihak(Harjianto, et., al. 2019).

Peran Single Parent Perempuan

Peran seorang single parent perempuan sangat penting dalam kehidupan anak-anak mereka. Sebagai seorang ibu tunggal, mereka harus mengemban tanggung jawab ganda sebagai ibu dan ayah, serta menjadi penyokong utama bagi keluarga mereka (Noeralamsyah, 2023). Seorang ibu tunggal adalah sosok yang memberikan cinta dan perhatian yang mendalam kepada anak-anaknya. Mereka berperan sebagai orang tua yang mendukung, mengasuh, dan memelihara kebutuhan emosional anak-anak mereka. Tidak hanya itu mereka bertanggung jawab penuh dalam mendidik anak-anak mereka. Mereka harus memastikan bahwa anak-anak mereka mendapatkan pendidikan yang baik, baik itu di sekolah maupun di rumah. Mereka juga berperan sebagai panutan yang memberikan arahan, nilai-nilai, dan etika kepada anak-anak.

Seorang ibu tunggal sering kali harus mengambil alih peran finansial dalam keluarga. Mereka harus memenuhi kebutuhan ekonomi anak-anak mereka sendiri, seperti pemenuhan kebutuhan sehari-hari, pendidikan, perawatan kesehatan, dan lain-lain. Hal ini mungkin melibatkan mengejar karier atau mencari sumber pendapatan tambahan(Noeralamsyah, 2023). Menjadi seorang single parent perempuan harus menjadi contoh yang kuat bagi anak-anak mereka. Mereka harus menunjukkan bahwa meskipun tantangan dan kesulitan ada, mereka dapat menghadapinya dengan keberanian, ketekunan, dan kemampuan adaptasi. Hal ini dapat menginspirasi anak-anak untuk menjadi pribadi yang kuat dan mandiri.

Selain itu seorang ibu tunggal berperan dalam membangun hubungan yang sehat dengan anak-anak mereka. Mereka harus menghabiskan waktu yang cukup dengan anak-anak, mendengarkan mereka, dan menciptakan ikatan yang kuat antara orang tua dan anak (Noeralamsyah, 2023). Hal ini penting untuk memberikan rasa aman dan stabilitas dalam kehidupan anak-anaknya. Mereka di tuntut harus mengelola banyak tugas sehari-hari, seperti mengatur jadwal, mengurus rumah tangga, mengatur kegiatan anak-anak, dan mengkoordinasikan segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan keluarga. Kemampuan multitasking dan organisasi sangat penting dalam menjalankan peran ini.

Selanjutnya mereka juga harus mendorong anak-anak untuk menjadi mandiri. Mereka perlu mengajarkan keterampilan hidup sehari-hari kepada anak-anak, seperti mengurus diri sendiri, melakukan pekerjaan rumah tangga, mengelola uang, dan mengambil keputusan yang tepat. Tujuannya adalah membantu anak-anak menjadi mandiri dan siap menghadapi tantangan hidup di masa depan (Siagian, S. 2019).

METODE PENELITIAN

Dalam pengamatan ini menggunakan metode penelitian kualitatif. yaitu suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menganalisis suatu fenomena sosial dan permasalahan manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, laporan terperinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada kondisi alami. Data umumnya dalam bentuk narasi. Data

dapat diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan lain sebagainya. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Syafitri, K. & I. Sukmawati, 2020). Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah mengamati informan, sebagai subjek peneliti dalam lingkungan hidup kesehariannya. Oleh karena itu, para peneliti kualitatif berinteraksi secara dekat dengan informan, mengenal kehidupannya, mengamati dan membuntuti alur kehidupan informan secara apa adanya.

Alasan menggunakan metode ini adalah karena penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan proses daripada hasil. Hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas diamati dalam proses. Dengan menggunakan kualitatif deskriptif, analisa penelitian dapat disajikan dengan memberikan gambaran secara teliti dan detail mengenai informasi-informasi yang diperoleh peneliti berkaitan dengan pokok permasalahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Dariyo perceraian dapat didefinisikan sebagai suatu peristiwa perpisahan secara resmi antara pasangan suami istri dan kesepakatan diantara mereka untuk tidak menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai suami istri (Maulana, 2021). Perceraian merupakan suatu keputusan akhir dari pernikahan yang menghantui setiap pasangan yang dilanda problematika rumah tangga. Holmes dan Rahe mengatakan bahwa seringkali, perceraian juga diartikan sebagai kegagalan yang dialami suatu keluarga. Perceraian merujuk pada proses hukum atau sosial di mana suatu pernikahan diakhiri secara resmi. Ini melibatkan pembubaran hubungan pernikahan antara suami dan istri, sehingga mereka tidak lagi menjadi pasangan sah di mata hukum (Matondang Armansyah, 2019). Perceraian bisa menjadi proses yang kompleks dan emosional, dan berbagai faktor dapat mempengaruhi keputusan untuk menceraikan pasangan.

Ada beberapa alasan umum mengapa seseorang memilih untuk bercerai, termasuk ketidakcocokan, masalah komunikasi, perselingkuhan, perbedaan-nilai, perbedaan dalam tujuan hidup, masalah keuangan, atau masalah keluarga. Setiap pasangan memiliki dinamika dan masalah unik mereka sendiri yang dapat menyebabkan keputusan untuk mengakhiri pernikahan. Seperti di Kabupaten Banyuwangi Angka perceraian di kabupaten Banyuwangi menempati peringkat kedua tingkat Jawa Timur setelah Surabaya dan ketiga nasional setelah kabupaten Indramayu dan Surabaya. Selama tahun 2014 terdapat 7.106 pasangan yang mendaftarkan perceraian. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan pada tahun sebelumnya yaitu 6.930 pasangan, sedangkan yang sudah menerima putus cerai sebanyak 6.798 pasangan. Sementara itu, yang mengajukan cerai terbanyak adalah perempuan dengan jumlah cerai gugat sebanyak 4.576 orang dan cerai talak yang diajukan laki-laki hanya 2.530 orang. Selain angka perceraian yang cukup tinggi, jumlah dispensasi pernikahan di bawah umur juga meningkat (Pratiwi, H. & R. Ahmad, 2020). Perceraian merupakan salah satu bentuk masalah sosial yang ada di masyarakat yang dipandang tidak sejalan dengan tujuan perkawinan. Perceraian bukan hal yang direncanakan, karena perceraian itu dapat terjadi pada siapapun. Banyak faktor penyebab perceraian, di antaranya karena faktor ekonomi, tanggung jawab, gangguan dari pihak ketiga, dan keharmonisan. melonjaknya perceraian di kabupaten Banyuwangi di awal 2022, selama Bulan Januari-awal Februari mencapai 1124 kasus, Jumlah ini relatif meningkat lebih besar dari pada awal tahun 2021. Faktor perceraian mayoritas dikarenakan ketidakcocokan lagi antara suami maupun istri, serta faktor ekonomi juga menjadi salah satu faktor yang membuat perceraian tersebut bisa dilakukan. Fakta lain yang juga tergolong baru, yakni banyaknya pasangan muda yang memutuskan bercerai. Perceraian pasangan usia muda dipengaruhi oleh beberapa faktor. Yang paling dominan adalah kurang siapan para pasangan muda dari sisi mental.

Perceraian juga dapat memiliki dampak emosional dan sosial yang signifikan pada individu dan keluarga yang terlibat. Pasangan yang bercerai mungkin mengalami perasaan kesedihan, kekecewaan, marah, atau kehilangan. Single parent pasca perceraian juga mengalami masalah dengan mantan pasangannya. Karena pengalaman pahitnya, seorang single parent sering tidak menyadari bahwa sejelek apapun mantan suami/istri-nya (Primayuni Sucky. 2020), ia tetap ayah/ibu dari anak-anaknya. Sebelum single parent mengampuni mantan pasangannya, ia cenderung ingin balas dendam. Beberapa single parent bahkan melakukan usaha balas dendam kepada mantan pasangannya, dengan memanfaatkan anak-anaknya. Anak-anak dari pasangan yang bercerai juga dapat menghadapi tantangan emosional dan penyesuaian dalam kehidupan mereka.

Sebagai dampak dari perceraian, seorang perempuan dapat menjadi seorang single parent, yaitu orang tua tunggal yang membesarkan anak-anaknya sendirian. Sebagai single parent perempuan, ada beberapa perubahan dan tantangan yang dihadapi oleh para perempuan yang berstatus sebagai single parent di Banyuwangi. Beberapa di antaranya adalah harus mengambil alih semua tanggung jawab dalam membesarkan anak-anak, termasuk keputusan sehari-hari, pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan finansial (Suryati, M., & Solina, E. 2019).

Single parent dalam sebuah keluarga tidaklah mudah terlebih pada seorang ibu yang harus mengasuh anaknya seorang diri karena kehilangan suami akibat perceraian. Hal tersebut membutuhkan perjuangan berat untuk membesarkan anak, termasuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga baik pada saat yang bersamaan ia berperan ganda dalam keluarga sebagai ibu sekaligus sebagai ayah. Ibu diuntut harus meluangkan waktunya dan membagi waktunya untuk mencari nafkah dan memberikan kasih sayang kepada anaknya dan mereka akan selalu dihadapkan oleh berbagai masalah internal maupun masalah eksternal yang akan mempengaruhi kehidupan rumah tangga, Papalia (Siagian, S. 2019). Masalah eksternal lebih sering datang dari masyarakat atau lingkungan tempat orangtua tunggal (single parent) tinggal. Masyarakat akan memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang single parent. Sedangkan masalah internal single parent berasal dari lingkungan keluarga dan anak-anaknya. Single parent harus dapat memberikan pengertian, lebih sabar, dan tegar dalam menghadapi masalah dalam keluarganya.

Single parent perempuan di Kota Banyuwangi sebagai kota yang berkembang dan mulai banyaknya destinasi wisata dimana banyak ekonomi atau bisnis, maupun kegiatan lainnya seperti wisata dan lain – lainnya. Sudah tentu banyak lapangan kerja yang tersedia dan yang membutuhkan tenaga kerja. Apalagi banyaknya usaha kuliner dimana disitu dibutuhkan tenaga kerja wanita yang trampil hal itu menjadi lapangan kerja bagi para wanita single parent. Kebanyakan mereka bekerja sebagai karyawan di rumah makan dan tidak sedikit juga yang membuka usaha sendiri di bidang kuliner, konveksi, membuat dan sebagainya. Hal itu mereka lakukan demi untuk memenuhi kebutuhan hidup sebagai seorang single parent yang harus menghidupi keluarganya.

Masyarakat akan memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang single parent. Sedangkan masalah internal single parent berasal dari lingkungan keluarga dan anak anaknya. Single parent harus dapat memberikan pengertian, lebih sabar, dan tegar dalam menghadapi masalah dalam keluarganya. Single parent biasanya lebih merasa tertekan daripada orangtua utuh dalam kekompetenan sebagai orangtua. Kekompeten orangtua ini nantinya dapat berpengaruh pada bagaimana orangtua mengasuh anaknya. Menjadi ibu idaman tidak datang dengan sendirinya, semua itu dibentuk dari suatu proses pendewasaan dan perbaikan karakter, Papalia (Syauki, W. R. (2018). Kemandirian dalam jiwa ibu single parent sangat dibutuhkan untuk menjalankan peran ganda di sektor domestik, yaitu bertugas dalam urusan rumah tangga seperti memasak, mencuci piring dan pakaian, membersihkan rumah, menyiapkan makanan untuk keluarga, merawat, membesarkan dan mendidik anak-anaknya dan di sektor publik yaitu bertugas secara ekonomi agar kebutuhan tetap terpenuhi yaitu dengan mencari nafkah bagi keluarganya dan secara sosial yaitu bersosialisasi dengan masyarakat.

Keseimbangan peran domestik dan publik perlu dicapai dengan usaha ekstra melalui proses kesabaran, ilmu, dan konsistensi untuk menjalankannya.

Sebagai seorang single parent untuk bekerja mencari nafkah tentunya banyak yang harus dipertimbangkan mulai dari sumber penghasilan yang relatif, waktu yang efisien agar tetap menjalankan tugas utama sebagai seorang ibu tunggal tanpa mengesampingkan tugas-tugas rumah tangga. Perempuan single parent dituntut untuk bisa beradaptasi dan melanjutkan hidup tanpa seorang suami, mencari nafkah dan menyeimbangkan antara peran domestik dan public (Noviandari, H. 2017). Masing-masing diantaranya memiliki cara dan strategi sendiri dalam menjalani hidup sebagai single parent, karena keberhasilan seorang perempuan single parent dalam mendidik dan menafkahi anak tergantung pada bagaimana ia menerapkan cara untuk bisa menyeimbangkan waktu antara mencari nafkah dan mendidik anaknya, serta tak kalah penting adalah menjalin hubungan dengan masyarakat, bagaimana seorang single parent harus bersikap dan bertindak agar tidak di cemooh dan dianggap tabu oleh masyarakat.

Kondisi kehidupan single parent sangat tidak mudah, single parent banyak mengalami tekanan-tekanan dalam mengatur keuangan keluarga, sulit dalam bidang kehidupan karir. Wanita single parent juga harus pandai membagi waktu antara pekerjaan dan waktu untuk anaknya. Karena wanita single parent memiliki dua peran yaitu sebagai ibu dan juga ayah.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan berupa hasil dari pembahasan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Perceraian adalah proses hukum yang mengakhiri pernikahan antara dua pasangan. Keputusan untuk bercerai bisa melibatkan berbagai faktor, termasuk ketidakcocokan, masalah komunikasi, perbedaan nilai-nilai, atau kekerasan dalam rumah tangga.
2. Perceraian dapat memiliki dampak emosional, finansial, dan sosial yang signifikan pada pasangan yang terlibat, serta pada anak-anak yang mungkin ada dalam pernikahan tersebut.
3. Perceraian juga dapat memiliki dampak emosional dan sosial yang signifikan pada individu dan keluarga yang terlibat. Pasangan yang bercerai mungkin mengalami perasaan kesedihan, kekecewaan, marah, atau kehilangan.
4. Single parent perempuan adalah seorang ibu yang membesarkan anak-anaknya tanpa bantuan seorang pasangan atau suami.
5. Peran single parent perempuan melibatkan banyak tanggung jawab, seperti memberikan perawatan, pendidikan, dan dukungan emosional kepada anak-anak mereka.
6. Penting bagi single parent perempuan untuk mencari dukungan dan sumber daya yang tersedia, baik dari keluarga, teman, atau lembaga sosial. Mereka juga perlu menjaga kesehatan fisik dan mental mereka sendiri agar dapat memberikan perhatian dan dukungan yang memadai kepada anak-anak mereka.

REFERENSI

- Faridul Ahmad 2022. *Manajemen Resiliensi Remaja pada Keluarga Single Parent dari Perceraian*. *Jurnal Kurasintitut*. 4 (2). 2656-1050. doi: doi.org/10.51214/bocp.v4i2.192;
- Harjianto, Jannah Roudhotul. 2019. *Identifikasi Faktor Penyebab Perceraian Sebagai Dasar Konsep Pendidikan Pranikah di Kabupaten Banyuwangi*. 19 (1). 35-4. doi: [doi: 10.33087/jiubj.v19i1.541](https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i1.541)

- Kamila, A. (2020). . Jurnal Konseling Pendidikan Islam, 1(2), 75–83. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v1i2.21>
- Matondang Armansyah. *Faktor-faktor yang Mengakibatkan Perceraian dalam Perkawinan* 2 (2). 141-150. doi.org/10.31289/jppuma.v2i2.919
- Maulana, R. F., Tawulo, M. A., & Jabar, A. S. (2021). *Peran Single Parent Dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga Di Tengah Pandemi Covid-19 (Studi Di Desa Andoolo Utama, Kecamatan Buke, Kabupaten Konawe Selatan)*. Journal of Social Welfare, 2(2), 215–224.
- Noviandari, H. (2017). KETERKAITAN KONSEP DIRI, PROBLEM SOLVING DAN PENYESUAIAN DIRI PADA REMAJA. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 5(2). <https://doi.org/10.22219/jipt.v5i2.4559>
- Noviandari, H., Padillah, R., & Nugroho, D. (2022). Pengaruh kecemasan mahasiswa dan dukungan keluarga terhadap proses penyusunan skripsi di universitas PGRI banyuwangi. *Bimbingan dan konseling banyuwangi*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.36526/>
- Noeralamsyah Zenno, 2023, “Penguatan Peran Single Mother dalam Ketahanan Ekonomi Keluarga”, Jurnal Studi Gender dan anak, 10 (1) <https://doi.org/10.32678/jsga.v10i1.8307>
- Pratiwi, H. & R. Ahmad, 2020, “Kebahagiaan (Happiness) Siswa yang Berasal dari Keluarga Ibu Single Parent”, Jurnal Neo Konseling, Vol. 2. No. 4, h. 2.
- Pratiwin Dwi Ayu, Tri Herdiani Renie, Rofiqi M. Aris. *Peran Single Parent Dalam Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Keluargadari Seminar Nasional Literasi Pedagogi (SRADA) III*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal. 2 Maret 2023
- Primayuni Succy. *Kondisi Kehidupan Wanita Single Parent* 3 (4). 17-23. ISSN (Print): 2548-3234| ISSN (Electronic): 2548-3226 <https://www.femina.co.id/trending-topic/menjadi-single-masih-tabu->
- Siagian, S. 2019, “Kehidupan Sosial Ekonomi Perempuan Jawa Single Mother dalam Ranah Domestik dan Publik di Desa Sumber Jaya Kecamatan Serapit”, Jurnal Antropologi, Vol. 17, No. 2. h. 65.
- Suryati, M., & Solina, E. (2019). *Peran Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Mendidik Anak Di Desa Lancang Kuning Utara*. Jurnal Masyarakat Maritim, 3(2), 1–9.
- Syafitri, K. & I. Sukmawati, 2020, “Self Adjustment of Early Adult Single Mothers in Sub-District Dua Koto, Pasaman District and its Implication for Guidance and Counseling Services” Jurnal Neo Konseling, Vol. 2, No. 4, h. 1
- Syauki, W. R. (2018). DIALEKTIKA HUBUNGAN PASANGAN PERKAWINAN BEDA USIA (Studi Pada Perkawinan dengan Usia Suami yang Lebih Muda). *Interaktif: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(2), 213–229. <https://interaktif.ub.ac.id/index.php/interaktif/article/view/185>